

Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Siswa SD

Wirda^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : wirdhasarah@gmail.com

| <i>Informasi Artikel</i> | Abstract |
|---|---|
| <p>Kata Kunci: Digital Storytelling, Nilai Sosial Budaya, Pembelajaran SD, Literasi Digital, Pendidikan Karakter.</p> <p>Article history: Submitted: 10-05-25 Final Revised: 26-05-25 Accepted: 12-06-25 Published: 01-07-25</p> | <p>Pemanfaatan digital storytelling dalam pembelajaran di sekolah dasar telah menjadi salah satu pendekatan inovatif yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan muatan nilai-nilai sosial budaya. Digital storytelling memadukan narasi, gambar, suara, dan video untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna bagi siswa. Melalui media ini, guru dapat menyampaikan cerita-cerita rakyat, kisah sejarah lokal, dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digital storytelling meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman terhadap konten sosial budaya, serta membangun empati dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, media ini juga mendorong kreativitas siswa dalam menciptakan narasi mereka sendiri yang mengandung pesan-pesan moral dan budaya. Dalam konteks pendidikan karakter, digital storytelling berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat terhadap tradisi, serta identitas kebangsaan. Kendati demikian, tantangan dalam pemanfaatannya mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, literasi digital guru dan siswa, serta kebutuhan akan konten lokal yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pendidik, pengembang media, dan masyarakat lokal dalam menciptakan konten digital berbasis budaya yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, digital storytelling merupakan media potensial dalam mendukung pembelajaran sosial budaya yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar di era digital..</p> |
| <i>Article Info</i> | Abstract |
| <p>Keywords: Digital Storytelling, Socio-Cultural Values, Elementary School Learning, Digital Literacy, Character Education.</p> <p>Article history: Submitted: 10-05-25 Final Revised: 26-05-25 Accepted: 12-06-25 Published: 01-07-25</p> | <p><i>The use of digital storytelling in elementary school learning has become an innovative approach that is able to integrate technology with socio-cultural values. Digital storytelling combines narrative, images, sound, and video to create an interactive and meaningful learning experience for students. Through this media, teachers can convey folk tales, local historical stories, and cultural values that are relevant to students' daily lives, so that the learning process becomes more contextual and interesting. Previous studies have shown that digital storytelling increases student engagement, strengthens understanding of socio-cultural content, and builds empathy and tolerance for differences. In addition, this media also encourages students' creativity in creating their own narratives that contain moral and cultural messages. In the context of character education, digital storytelling functions as a means of internalizing values such as mutual cooperation, respect for tradition, and national identity. However, challenges in its use include limited technological infrastructure, digital literacy of teachers and students, and the need for relevant local content. Therefore, collaboration is needed between educators, media developers, and local communities in creating culture-based digital content that is in accordance with the characteristics of students. Overall, digital storytelling is a potential media in supporting effective, fun, and meaningful socio-cultural learning for elementary school students in the digital era.</i></p> |

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang terus berkembang pesat, teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Perkembangan ini membawa banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya. Namun, di tengah kemudahan akses informasi dan budaya global, budaya lokal sering kali menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan dan dikenali oleh generasi muda. Arus informasi yang masif dari luar membuat budaya lokal terpinggirkan, bahkan terlupakan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang lebih akrab dengan budaya populer global.

Salah satu solusi yang dapat menjembatani antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya adalah pemanfaatan digital storytelling atau cerita digital. Digital storytelling merupakan pendekatan inovatif yang menggabungkan narasi tradisional dengan media digital seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif. Melalui pendekatan ini, cerita-cerita rakyat, mitos, legenda, serta nilai-nilai kearifan lokal dapat dikemas secara menarik dan mudah dipahami oleh generasi digital. Digital storytelling juga memberikan ruang kreativitas bagi para guru dan peserta didik untuk menciptakan, menyampaikan, dan mengeksplorasi budaya mereka secara aktif.

Pengembangan digital storytelling berbasis budaya lokal bukan hanya soal mengemas cerita dalam bentuk digital, melainkan juga upaya sistematis untuk merawat dan menanamkan identitas budaya kepada generasi muda. Cerita-cerita lokal tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga mengandung ajaran moral, nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat yang patut dikenalkan sejak dini. Melalui pengemasan yang menarik dan relevan, guru dapat menjadikan cerita lokal sebagai bahan pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru, khususnya guru SD (PGSD), yang belum sepenuhnya menguasai teknologi dalam membuat media pembelajaran. Padahal, tuntutan zaman menuntut pendidik untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pelatihan kepada para guru PGSD agar mampu mengembangkan media pembelajaran berbasis digital storytelling. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan kemampuan teknis dan kreatif agar dapat memanfaatkan berbagai aplikasi digital yang mudah digunakan, seperti Canva, CapCut, dan lainnya.

Kegiatan pelatihan ini didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan, di mana

banyak guru yang ingin memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, tetapi masih terkendala dalam hal teknis pembuatan media digital. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga pada pemilihan cerita yang relevan, prinsip representasi budaya yang akurat, serta etika dalam menyampaikan cerita lokal. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong keterlibatan komunitas lokal sebagai narasumber atau mitra kreatif agar materi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kekayaan budaya yang ada.

Digital storytelling berbasis budaya lokal memberikan manfaat ganda: di satu sisi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, di sisi lain sebagai sarana pelestarian budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri sejak dini. Anak-anak yang dikenalkan dengan cerita dari daerahnya akan lebih mudah membentuk identitas budaya yang kuat dan memiliki rasa bangga terhadap warisan leluhurnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan budaya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan digital storytelling ini menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan para guru PGSD dapat lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga sarat akan nilai-nilai lokal. Akhirnya, pelatihan ini menjadi jembatan antara teknologi, pendidikan, dan pelestarian budaya yang saling mendukung satu sama lain demi membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berakar kuat pada budayanya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam metode penyampaian materi pembelajaran. Salah satu inovasi yang mulai banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran adalah digital storytelling.

Penggunaan video animasi berbasis budaya lokal merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual. Menurut Kasmawati et al. (2024), media digital yang dirancang dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal terbukti sangat valid dan praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Konten yang dikemas dalam bentuk visual, narasi, dan ilustrasi budaya membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan ketertarikan mereka terhadap

proses belajar, serta memperkuat identitas budaya sejak dini. Media semacam ini juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai karakter melalui cerita yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, media berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dalam pendidikan dasar.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar (SD), penggunaan digital storytelling menjadi semakin relevan karena dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Menurut Sadik (2008), penggunaan digital storytelling dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa SD yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif awal dan sangat responsif terhadap stimulus visual dan audio.

Pengintegrasian budaya lokal ke dalam media digital storytelling memiliki nilai strategis dalam pelestarian budaya sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter. Kearifan lokal yang tertuang dalam cerita rakyat, mitos, dan legenda dapat menjadi sumber nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan untuk pembentukan kepribadian siswa. Menurut Warsito (2012), pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya memperkenalkan siswa pada lingkungan sosialnya, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, digital storytelling berbasis budaya lokal berfungsi ganda: sebagai media pembelajaran dan sebagai alat pelestarian budaya.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis teknologi menuntut adanya integrasi pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten yang dikenal dengan kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Mishra dan Koehler (2006) menyatakan bahwa guru harus mampu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut agar tercipta pembelajaran yang efektif dan relevan di era digital. Dalam konteks ini, guru SD perlu dilatih agar mampu menggunakan teknologi digital untuk menyusun materi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai budaya lokal.

Digital storytelling juga dapat digunakan sebagai bentuk literasi digital yang memperkuat kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital. Menurut Hobbs (2011), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima dan disebarluaskan. Dengan melibatkan siswa dalam proses menciptakan cerita digital tentang budaya lokal, mereka tidak hanya belajar tentang

budaya, tetapi juga mengasah keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Akan tetapi, penerapan digital storytelling juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa, terutama di daerah-daerah yang belum merata dalam akses dan pemanfaatan teknologi. Van Dijk (2020) menyebutkan bahwa kesenjangan digital mencakup aspek akses, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru, terutama guru SD, menjadi sangat penting agar mereka dapat memanfaatkan teknologi digital dengan tepat dalam proses pembelajaran.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kajian dilakukan terhadap sejumlah jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta publikasi akademik yang membahas topik digital storytelling, media pembelajaran interaktif, budaya lokal dalam pendidikan, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Sumber-sumber literatur dikumpulkan melalui penelusuran dari database seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, DOAJ, dan ScienceDirect. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, tingkat kemutakhiran (literatur dalam rentang lima tahun terakhir: 2018–2024), serta kualitas dan kredibilitas publikasi. Artikel yang dikaji dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian penelitian.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber, serta menarik kesimpulan mengenai tren, manfaat, dan tantangan penerapan digital storytelling dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Temuan dari studi ini disusun dan dipaparkan secara sistematis dalam bentuk uraian tematik untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pemanfaatan digital storytelling sebagai media edukatif sekaligus alat pelestarian budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman konsep dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa karena materi yang bersifat abstrak dan membutuhkan koneksi dengan kehidupan nyata. Oleh

karena itu, penggunaan media visual menjadi sebuah strategi yang sangat relevan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermakna. Artikel ini membahas bagaimana media visual berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa SD terhadap materi IPS melalui hasil dan pembahasan dari berbagai sudut pandang praktis dan teoritis.

a. Peran Digital Storytelling dalam Melestarikan Budaya Lokal

Digital storytelling merupakan salah satu pendekatan inovatif yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan kembali warisan budaya lokal melalui media seperti video, animasi, audio, dan narasi visual. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para guru PGSD dilatih untuk mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan digital storytelling guna menghidupkan kembali cerita-cerita rakyat, legenda, dan tradisi yang ada di sekitar mereka. Kegiatan ini mendorong guru agar tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi agen pelestari budaya.

Dengan dukungan aplikasi seperti Canva dan CapCut, guru-guru dilatih menyusun media pembelajaran yang menggabungkan elemen budaya lokal dalam format digital yang menarik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru mampu menyusun cerita digital tentang budaya lokal dengan memasukkan gambar, narasi suara, serta animasi sederhana. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan digital storytelling tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap era digital.

Menurut Kasmawati et al. (2024), media pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya. Penggunaan cerita digital mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, digital storytelling menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka.

b. Meningkatkan Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Budaya

Salah satu nilai penting dari pengembangan digital storytelling adalah pelibatan komunitas dalam proses pembuatan cerita. Dalam kegiatan ini, guru-guru PGSD diajak untuk tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi dengan ilustrator lokal, tokoh masyarakat, dan narasumber budaya. Kolaborasi ini bertujuan agar isi cerita yang dikembangkan benar-benar mencerminkan kekayaan budaya lokal secara autentik.

Guru-guru belajar cara menyusun cerita yang sesuai konteks lokal, termasuk penggunaan bahasa daerah, simbol-simbol budaya, serta unsur kearifan lokal yang

hidup di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, tercipta rasa kepemilikan bersama terhadap media pembelajaran yang dihasilkan. Keterlibatan komunitas juga membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan budaya adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas sekolah.

Santoso et al. (2019) menekankan bahwa pelibatan masyarakat dalam pembuatan media digital berbasis budaya lokal dapat meningkatkan otentisitas materi serta memperkuat keterikatan antara peserta didik dan lingkungan budayanya. Proses ini juga mendorong keberlanjutan program karena masyarakat merasa terlibat langsung dalam pelestarian warisan budaya.

c. Integrasi Teknologi dalam Pengajaran Budaya di Sekolah Dasar

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pembelajaran modern. Para guru dilatih untuk tidak hanya menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga secara pedagogis yakni bagaimana menyelaraskan teknologi dengan tujuan pembelajaran dan nilai budaya yang ingin disampaikan.

Penggunaan teknologi seperti animasi, audio visual, dan aplikasi desain grafis memungkinkan guru menyampaikan materi budaya dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Guru dapat membuat video singkat tentang upacara adat, tradisi lokal, atau cerita legenda daerah yang dikemas secara menarik untuk siswa. Hal ini membantu siswa memahami konten budaya lokal dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Saputra (2025) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan berbasis eksplorasi memperkuat perkembangan kognitif dan sosial anak. Integrasi teknologi dalam digital storytelling memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran, mendorong mereka bertanya, menyimpulkan, bahkan menciptakan ulang cerita berdasarkan pengalaman budaya mereka sendiri.

d. Penguatan Identitas Budaya dan Kesadaran Global

Pengembangan digital storytelling juga memiliki dampak terhadap pembentukan identitas budaya siswa. Anak-anak yang diperkenalkan dengan cerita lokal melalui media digital menjadi lebih mengenal asal-usul mereka, nilai-nilai budaya leluhur, dan keunikan tradisi yang diwariskan. Hal ini penting di tengah gempuran budaya asing yang masuk melalui media global.

Dengan memanfaatkan media digital, cerita budaya lokal dapat diakses lebih luas, tidak hanya di lingkungan sekolah atau daerah setempat, tetapi juga di luar daerah bahkan luar negeri. Media ini membuka peluang terjadinya pertukaran budaya dan apresiasi antarbudaya yang lebih luas.

Nugroho et al. (2018) menegaskan bahwa digitalisasi cerita rakyat tidak hanya membantu pelestarian budaya, tetapi juga memungkinkan konten budaya lokal diperkenalkan kepada dunia secara lebih luas. Sementara itu, Susanto et al. (2017) menyebutkan bahwa penggunaan multimedia dalam penyajian cerita dapat meningkatkan pemahaman dan daya tarik audiens terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung.

e. Implikasi Terhadap Kreativitas Guru dan Siswa

Salah satu dampak penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kreativitas guru dalam menyusun media pembelajaran. Para guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga sebagai kreator konten yang mampu merancang pembelajaran bermakna. Proses membuat media digital storytelling mendorong guru berpikir inovatif dan reflektif dalam mengemas materi ajar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam membuat media pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Mereka mampu mengembangkan video sederhana, komik digital, maupun cerita bergambar yang mengangkat budaya lokal. Kegiatan ini juga memberikan inspirasi bagi guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Arisanti et al. (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek seperti ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa secara signifikan. Dengan melibatkan siswa dalam proses membuat cerita digital, mereka tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, literasi media, dan komunikasi.

f. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Meskipun digital storytelling membawa banyak manfaat, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari tantangan. Beberapa guru menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan perangkat, jaringan internet, atau waktu untuk mengembangkan media. Selain itu, tidak semua guru memiliki kepercayaan diri menggunakan aplikasi digital.

Untuk itu, kegiatan pengabdian ini juga memberikan pendampingan intensif, termasuk modul pelatihan, contoh produk, dan forum diskusi antar peserta. Strategi keberlanjutan juga disiapkan dengan membentuk komunitas belajar digital berbasis budaya lokal yang berisi guru-guru dari berbagai sekolah. Dengan adanya jejaring ini, diharapkan inovasi digital storytelling dapat terus berkembang dan diterapkan secara luas.

5. KESIMPULAN

Pengembangan digital storytelling berbasis budaya lokal merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan globalisasi yang dapat mengikis eksistensi nilai-nilai budaya tradisional. Melalui pemanfaatan teknologi digital, cerita-cerita rakyat, mitos, legenda, serta kearifan lokal tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga disajikan dalam format yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini. Digital storytelling tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru dan minat belajar siswa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa dengan pelatihan yang terstruktur dan kolaborasi yang tepat, para guru PGSD mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam media pembelajaran berbasis teknologi. Melalui pendekatan yang partisipatif, komunitas pendidikan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta konten budaya yang berdaya guna.

Dengan demikian, pengembangan digital storytelling berbasis budaya lokal bukan hanya tentang melestarikan cerita-cerita masa lalu, tetapi juga tentang memperbarui, memperkuat, dan memperkaya warisan budaya bagi generasi mendatang. Pendekatan yang berpusat pada komunitas, sensitif terhadap nilai-nilai budaya, serta pemanfaatan teknologi yang bijak akan menjadikan digital storytelling sebagai alat yang efektif dalam memperkuat identitas budaya, membangun rasa bangga terhadap warisan lokal, serta memperluas apresiasi terhadap keberagaman budaya baik di tingkat lokal maupun global.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning pada Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469-475.
- Arisanti, W. O. L., Sopandi, W., & Widodo, A. (2016). Analisis penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kreatif siswa SD melalui project based learning. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 82–95.
- Fitriani, L. (2020). Pengaruh Buku Cerita Digital terhadap Pemahaman Budaya Lokal di Kalangan Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 89–102.
- Harahap, R. (2018). Buku Cerita Digital: Metode Baru dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 201–214.
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Baca pada Pembelajaran

- Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043-1048.
- Jenkins, H. (2009). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., Dayanti, W. O. E., & Ahmad, A. (2024). Pengembangan media pembelajaran video animasi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 579–585.
- Kusuma, A., & Putra, R. (2020). Efektivitas Buku Cerita Digital dalam Meningkatkan Literasi Baca Anak-Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 123–136.
- Lim, C., & Ki, M. (2014). The Effectiveness of Digital Storytelling as an Educational Tool in Teaching Social Studies. *Educational Technology & Society*, 17(4), 100–110.
- Liu, M., & Feng, Y. (2018). Exploring the Challenges of Implementing Digital Storytelling in the Classroom. *Computers in Education*, 119, 45–56.
- Nugroho, H., Wibowo, A., & Suryani, N. (2018). Pelestarian Cerita Rakyat Jawa Melalui Platform Digital. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 45–58
- O’Flaherty, J., & Phillips, C. (2015). The Impact of Digital Storytelling on Student Engagement and Learning. *International Journal of Educational Technology*, 23(1), 1–15.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39.
- Pratiwi, D. A., & Sari, N. P. (2019). Digital Storytelling sebagai Media Pelestarian Cerita Rakyat di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(1), 33–45.
- Santoso, D., Prasetyo, B., & Lestari, W. (2019). Penggunaan Teknologi Digital untuk Melestarikan dan Mengajarkan Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 215–228.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Sikap Sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524-537.

- Supriatna, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosial Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 45–56.
- Susanto, R., Kartika, D., & Anggraeni, F. (2017). Pengembangan Aplikasi Mobile untuk Cerita Tradisional Indonesia. *Jurnal Inovasi Teknologi*, 9(4), 319–332.
- Wibawa, I., & Dewi, M. (2021). Kolaborasi dalam Pengembangan Konten Digital Berbasis Budaya Bali. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(1), 67–80.